

SEBARAN SENTRA UNGGULAN INDUSTRI KECIL DAN RUMAH TANGGA (IKRT) DI KABUPATEN TEGAL

Bangkit Dwi Nuswantoro
bangkit.deen@gmail.com

Alia Fajarwati
th_alia@yahoo.com

Abstract

Tegal Regency's geographic conditions varied, so the development of industry also different. This research aims to: Find out the distribution of spatial the small and home industry, identifying the commodities lead of small and home industry, find out the factors that affect the distribution of spatial the small and home industry the commodities lead, and composing regionalization small and home industry the center lead so as to determine the direction of development. The analysis used in this research: map analysis, analysis of the Location Quotient (LQ), multiple linear regression Analysis), and Analysis Getis – Ord Gi.

Distribution of spatial center's small and home industry divided into 4 group: agricultural and forestry with the amount is 108 unit, industry "aneka" with the amount is 46 unit, chemical industry with the amount is 31 unit, and the branch of industry metal and machines with the amount is 15 unit. The value of Location Quotient (LQ) is highest, the commodities are "tempe", material a skirt, bricks from clay and "grendel & engsel"; lead into a commodity. The high volume production of industry's center influenced: The amount of labor, the number of units of business the value of production, the value of raw material and the value of investments.

Regionalization of small and home industry's center, divided into 2 groups: region's with the leading centers and region's with the none-leading centers. The direction of development between the two groups of different adjust the region 's needs and priorities of each region

Keywords: distribution of spatial, commodities lead, regionalisasi, small and home industries

Abstrak

Kondisi geografis Kabupaten Tegal bervariasi, sehingga pengembangan industrinya berbeda. Penelitian bertujuan: mengetahui distribusi keruangan IKRT, mengidentifikasi komoditas unggulan IKRT, mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi distribusi keruangan komoditas unggulan IKRT, menyusun pewilayahan sentra IKRT guna menentukan arahan pengembangannya. Analisis digunakan: Analisis peta, *Location Quotient (LQ)*, regresi linear berganda, *Getis–Ord Gi*.

Distribusi keruangan sentra-sentra IKRT terbagi 4 cabang: hasil pertanian dan kehutanan berjumlah 108 unit, aneka berjumlah 46 unit, kimia berjumlah 31 unit dan logam & mesin berjumlah 15 unit sentra. Nilai *LQ* tertinggi: komoditi tempe, bahan rok, batu bata tanah liat dan rendel/engsel menjadi komoditas unggulan. Volume produksi sentra industri dipengaruhi jumlah tenaga kerja, jumlah unit usaha, nilai produksi, nilai bahan baku dan nilai investasi. Pewilayahan sentra-sentra IKRT menjadi: wilayah sentra unggulan dan wilayah sentra non-unggulan. Arahan pengembangan kedua kelompok wilayah berbeda menyesuaikan kebutuhan dan prioritas masing-masing wilayah.

Kata kunci: distribusi keruangan, komoditas unggulan, pewilayahan, industri kecil dan rumah tangga (IKRT)

PENDAHULUAN

Setiap daerah memiliki potensi yang berbeda-beda, perbedaan potensi tersebut disebabkan oleh perbedaan geografis, budaya dan kultur masyarakat. Atas perbedaan itulah maka perlu pendekatan yang tepat untuk mengapresiasi keunggulan masing-masing. Perbedaan setiap wilayah dengan potensi lokalitasnya akan menjadi sumberdaya ekonomi dan sosial yang besar dan strategis, manakala perbedaan itu dapat terkelola dengan baik, saling merespon, mendapat ruang dan akses yang sama untuk berkembang dan maju. Dalam hal ini pemerintah daerah Kabupaten Tegal juga harus mengembangkan wilayahnya dengan melihat potensi lokal yang ada di wilayahnya.

Cara pengembangan industri kecil dan rumah tangga (IKRT) di suatu daerah perlu diketahui terlebih dahulu mengenali secara utuh dan komprehensif komoditas produktif yang menjadi unggulan dari adanya suatu sentra industri kecil dan rumah tangga di suatu wilayah. Komoditas produktif tersebut dikategorisasikan menjadi komoditas basis karena komoditas tersebut tidak hanya untuk konsumsi lokal daerah tetapi juga untuk diekspor ke wilayah lain. Mengingat pada suatu lokasi industri akan terjadi aglomerasi industri yang berkaitan secara alamiah, sehingga dalam perencanaan pengembangan ekonomi wilayah yang berbasis pada penentuan sentra unggulan disetiap wilayah (per-kecamatan) tidak cukup hanya memetakan sentra unggulan di tiap-tiap kecamatan yang memiliki tingkat aglomerasi yang tinggi, tetapi diperlukan juga pewilayahan dari sentra-sentra unggulan tersebut agar dalam menentukan arahan pengembangannya dapat lebih mudah dilakukan.

Tujuan penelitian ini adalah : 1) Mengetahui distribusi keruangan sentra-sentra industri kecil dan rumah tangga (IKRT) di Kabupaten Tegal; 2) Mengidentifikasi komoditas unggulan sentra-sentra industri kecil dan rumah tangga (IKRT) di Kabupaten Tegal; 3) Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi komoditas unggulan sentra-sentra industri kecil dan rumah tangga (IKRT) di Kabupaten Tegal; dan 4) Menyusun pewilayahan sentra-sentra

unggulan industri kecil rumah tangga (IKRT) guna menentukan arahan pengembangannya di Kabupaten Tegal.

METODOLOGI PENELITIAN

Obyek dari penelitian ini adalah sentra-sentra industri kecil dan rumah tangga di masing-masing kecamatan di Kabupaten Tegal yang berjumlah 197 sentra industri yang sudah dikelompokkan menurut cabang industri kecil dan rumah tangga.

Berdasarkan tujuan penelitian yang akan dilakukan, maka variabel yang akan dipergunakan berdasarkan indikatornya dari faktor produksi adalah sebagai berikut :

- 1) Nilai investasi
- 2) Jumlah tenaga kerja;
- 4) Nilai produksi
- 5) Jumlah unit usaha;
- 6) Nilai bahan baku
- 7) Volume produksi;

Cara analisis yang digunakan adalah;

1. Analisis Kualitatif

Teknik analisisnya yaitu analisis deskripitif – kualitatif. Analisis ini dilakukan dengan cara menambahkan informasi secara deskriptif dengan tujuan menjelaskan fenomena dan permasalahan yang terjadi dalam mengembangkan industri kecil dan rumah tangga dalam daya saing komoditasnya.

2. Analisis Kuantitatif

2.1 Analisis Peta.

Menggunakan teknik Sistem Informasi Geografis (SIG), karena SIG pada dasarnya adalah suatu tipe sistem informasi, yang memfokuskan pada penyajian dan analisis realitas geografis.

2.2 Analisis Location Quotient (LQ)

$$LQ = \frac{Xi \text{ desa} / X \text{ desa}}{Yi \text{ kab} / Y \text{ kab}}$$

LQ : Indeks kuosien lokasi.

Xi desa :Vol produksi komoditi cabang industri I di suatu sentra di desa.

X desa :Vol produksi total komoditi semua cabang industri semua sentra di desa.

Yi kab :Total volume produksi komoditi cabang industri I di kabupaten.

Y_{kab} : Total volume produksi total komoditi semua cabang industri semua sentra di kabupaten.

Keterangan kuosien lokasi atas dasar volume produksi suatu komoditi adalah:

Jika nilai $LQ > 1$, komoditi merupakan komoditas unggulan suatu wilayah.

Jika nilai $LQ = 1$, suatu komoditi mendekati sebagai komoditas unggulan.

Jika nilai $LQ < 1$, suatu komoditi bukan merupakan komoditas unggulan.

2.3 Analisis Korelasi dan Regresi Linear Berganda.

Dalam hal ini digunakan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi distribusi keruangan sentra-sentra industri kecil dan rumah tangga unggulan yang ada di Kabupaten Tegal. Variabel-variabel independent yang digunakan kali ini adalah jumlah unit usaha, jumlah tenaga kerja, nilai bahan baku, nilai produksi, dan modal/ nilai investasi. Sedangkan variabel dependentnya adalah volume produksi.

Persamaan regresi linear berganda:

$$Y' = a + bx_1 + cx_2 \dots \text{dst}$$

2.4 Analisis Local Spatial Autocorrelation (Analisis Getis – Ord Gi)

Pengelompokan perwilayahan sentra industri kecil dan rumah tangga di Kabupaten Tegal dengan menggunakan analisis Getis yaitu Hot Spot Analysis (Getis-Ord Gi*). Hot Spot Analysis (Getis-Ord Gi*) terdapat dalam *Mapping Clusters Toolset* untuk mengidentifikasi secara lokal klaster spasial nilai-nilai tinggi (*hot spots*) dan nilai-nilai rendah (*cold spots*) yang signifikan secara statistik.

HASIL dan PEMBAHASAN Distribusi keruangan sentra-sentra IKRT Kabupaten Tegal

Industri adalah kegiatan ekonomi yang mengolah bahan mentah, bahan baku, barang setengah jadi, dan/atau barang jadi menjadi barang dengan nilai yang lebih tinggi untuk penggunaannya, termasuk kegiatan rancang bangun dan perekayasaan industri (Permenperind No. 78/M-IND/Per/9/2007). Batasan antara industri kecil dan rumah tangga yang digunakan dalam penelitian ini yaitu : industri kecil adalah kegiatan industri dengan nilai investasi perusahaan seluruhnya sampai

dengan Rp 200.000.000,- tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha.

Sentra industri adalah suatu kawasan atau wilayah tertentu tempat sekelompok perusahaan IKM yang menghasilkan produk sejenis, menggunakan bahan baku sejenis atau melakukan proses penggerjaannya sama (Permenperind No. 78/M-IND/Per/9/2007). Berdasarkan data yang diperoleh dari Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Tegal untuk Tahun 2011, terdapat empat jenis cabang industri kecil dan rumah tangga (IKRT) di Kabupaten Tegal. Keempat cabang industri tersebut yaitu : cabang industri hasil pertanian dan kehutanan, cabang industri aneka, cabang industri kimia dan cabang industri logam dan mesin.

Pengambilan ploting titik-titik sentra industri dengan mengambil posisi dan lokasi dari salah satu sampel perusahaan industri dalam suatu sentra industri dimana perusahaan tersebut berlokasi. Posisi dan lokasi dari perusahaan industri tersebut dapat mewakili posisi dan lokasi dari suatu sentra yang ada di setiap desa.

Sentra-sentra industri dari cabang industri hasil pertanian dan kehutanan di Kabupaten Tegal merupakan total jumlah terbanyak daripada jumlah sentra-sentra industri dari cabang lainnya yaitu dengan jumlah 105 sentra yang tersebar di 80 desa, yaitu Desa Dukuhtengah, Jembayat, Margasari, Pakulaut, Adiwerha, Harjosari Lor, Harjosari Kidul, Kalimati, Kaliwadas, Kedungsukun, Pagedangan, Padeslohor, Ujungrusi, Balapulang Kulon, Balapulang Wetan, Banjaranyar, Bukateja, Cilongok, Danareja, Danawarih, Pamiritan, Karagnmulia, Tuwel, Bojontengah, Cempaka, Sumbaga, Traju, Debong Wetan, Karanganyar, Kepandean, Pekauman Kulon, Pengabean, Pepedan, Blubuk, Bulakpacing, Kalisoka, Pagedangan, Salapura, Sindang, Dukuhbangsa, Gantungan, Lebakwangi, Luwijawa, Karanganyar, Kebandingan, Kertaharja, Ketileng, Mejasem Barat, Padaharja, Dukuhlo, Jatimulya, Pendawa, Tegalandong, Timbangreja, Yamansari, Kertaharja, Pesarean, Bogares Kidul, Dermasandi, Dukuhsembung, Grobog Kulon, Kendalserut, Penusupan, Purbayasa, Dukuringin, Dukuhsalam, Pakembaran, Bojongsana, Suradadi, Kajen, Kebasen, Pegirikan, Pekiringan, Bulakwaru, Jatirawa, Kalijambe, Kedokan Sayang, Lebeteng,

Demangharja, dan Desa Kendayakan. Persebaran dan jumlah sentra-sentra industri kecil dan rumah tangga dari cabang hasil pertanian dan kehutanan merupakan terbanyak dibandingkan cabang-cabang industri lainnya. Ini sangat relevan karenakan sentra-sentra industri dari cabang ini berlokasi di kawasan perdesaan yang cocok untuk berkembangnya industri cabang hasil pertanian dan kehutanan. Pada umumnya perdesaan di Kabupaten Tegal masih didominasi oleh penggunaan lahan persawahan dan kehutanan, yang mana komoditi dari persawahan dan kehutanan ini banyak digunakan sebagai bahan baku dari jenis industri jenis ini.

Total keseluruhan sentra industri dari kelompok cabang aneka berjumlah 43 unit sentra yang tersebar di 41 desa. Desa-desa tersebut diantaranya : Desa Margasari, Pagiyanten, Penarukan, Tembok Banjaran, Tembok Kidul, Tembok Lor, Kalibakung, Bojong, Tuwel Grogol, Kademangaran, Karanganyar, Kepandean, Lawatan, Pagongan, Pepedan, Sindang, Kebandingan, Kepunduhan, Dukuhdamu, Lebaksiu Lor, Pangkah, Purbayasa, Dukuhsalam, Bengle, Cangkring, Gembong Kulon, Getaskerep, Kajen, Kaladawa, Kaligayam, Langgen, Pacul, Pasangan, Pesayangan, Talang, Tegalwangi, Wangandawa, Kalijambe, Kemanggungan, dan Desa Mangunsaren. Dalam memenuhi kebutuhan primer dari kehidupan manusia, selain adanya kebutuhan pangan, juga terdapat kebutuhan sandang yang harus dipenuhi untuk melangsungkan kegiatan sehari-hari. Maka dari itu, industri-industri dari jenis ini juga berkembang secara pesat di Kabupaten Tegal, karena komoditi-komoditi dari industri ini banyak dicari masyarakat dipasaran, baik itu pasaran didalam kabupaten maupun diluar Kabupaten Tegal.

Total keseluruhan sentra industri dari kelompok cabang kimia berjumlah 31 unit sentra yang tersebar di 30 desa. Sentra-sentra tersebut berlokasi di desa-desa, yaitu : Desa Kalisasak, Karangdawa, Margasari, Pakulaut, Kaliwadas, Balapulang Wetan, Bandasari, Sulapranan, Bulakpacing, Kabunan, Slarang Lor, Babakan, Jatilawang, Kertaharja, Kertayasa, Tanjungharja, Jatimulya, Tegalandon, Timbangreja, Pagerbarang, Rajegwesi, Bedug, Kalikangkung, Jatibogor, Bengle,

Dukuhmalang, Kaligayam, Langgen, Wangandawa dan Desa Kedungkelor. Secara garis besar industri dari jenis industri ini adalah industri batu bata dan genteng dari tanah liat dan dalam melakukan proses kegiatan produksinya dimulai dari pengolahan, pencetakan, dan pembakarannya sehingga membutuhkan tempat yang luas dan terbuka. Begitu juga dalam mendapatkan tanah liat yang digunakan sebagai bahan baku. Maka dari itu industri-industri jenis ini sangat cocok untuk berlokasi di sekitar lahan persawahan yang banyak terdapat di kawasan perdesaan yang mayoritas penggunaan lahannya berupa lahan persawahan.

Sentra-sentra industri dari kelompok cabang logam dan mesin hanya terkonsentrasi di 3 wilayah kecamatan saja, yaitu Kecamatan Adiwerna, Kecamatan Kramat dan Kecamatan Talang. Total keseluruhan sentra berjumlah 15 unit sentra yang tersebar di Desa Lemahduwur, Pesarean, Dampyak, Kajen, Kebesen, Pegirikan, Pesayangan, dan Desa Talang. Sentra-sentra industri ini sudah ada sejak tahun 1980 an yang bertahan hingga sampai sekarang dengan semakin meningkatnya jumlah unit usaha yang ada di sentra-sentra industri ini, dan pada akhirnya telah menjadi ciri khas dari 3 wilayah kecamatan tersebut.

Komoditas unggulan sentra-sentra IKRT Kabupaten Tegal.

Analisis yang digunakan untuk menentukan subsektor industri kecil dan rumah tangga (IKRT) yang menjadi basis atau unggulan dari setiap sentra IKRT menggunakan teknik LQ (*Location Quotient*) atas dasar komoditi sentra industri melalui akumulasi volume produksi suatu sentra dalam satu tahun, yang sebelumnya dari nilai volume produksi tersebut dilakukan standarisasi melalui teknik penskalaan (*scaling*). Ini dikarenakan volume produksi tiap-tiap industri mempunyai nilai satuan yang berbeda-beda.

Hasil menunjukkan bahwa komoditi tempe merupakan komoditas yang menjadi unggulan terbanyak daripada komoditi yang lain yang tesebar di banyak desa yaitu ada 8 desa (Desa Jembayat, Desa Debong Wetan, Desa Blubuk, Desa Mejasem Barat, Desa

Padaharja, Desa Yamansari, Desa Dukuh ringin dan Desa Pakembaran). Ini disebabkan karena bahan baku dari industri yang menghasilkan komoditi tempe ini yaitu kacang kedelai mudah sangat mudah didapatkan, sehingga kemampuan dari perusahaan tersebut dalam memproduksi dalam jumlah banyak tidak terhambat. Kelompok cabang aneka dari hasil perhitungan bahwa komoditi bahan rok sangat menjadi komoditas unggulan karena nilai LQ nya pun tertinggi banyak terdapat di beberapa desa yaitu 9 desa (Desa Bojong, Tuwel, Kepunduhan, Cangkring, Gembong Kulon, Getaskerep, Kaladawa, Tegalwangi, dan Desa Mangunsaren).

Hasil perhitungan menunjukkan bahwa untuk cabang industri kimia, komoditi batu bata tanah liat masih menjadi komoditi unggulan. Ini dibuktikan dari hampir kecamatan yang memiliki sentra industri batu bata dari tanah liat pasti dapat memproduksi dengan jumlah yang tinggi. Sehingga batu bata ini tidak hanya dapat digunakan untuk wilayah sekitar sentra saja, melainkan juga dapat digunakan untuk desa atau juga kecamatan lain. Komoditas dari cabang industri logam dan mesin dengan nilai $LQ > 1$ dapat diidentifikasi yaitu dengan nilai LQ komoditas terbesar yaitu sebesar 7,901 untuk komoditi rendel & engsel di Desa Kajen.

Ada hal yang perlu dicermati bahwa di desa tempat sentra industri menghasilkan komoditas tersebut berlokasi ternyata hanya ada 1 (satu) sentra industri saja, sehingga nilai LQ volume produksinya menjadi tinggi karena tidak ada persaingan dengan sentra industri lain baik itu yang industri sejenis maupun industri yang berlainan jenisnya dalam melakukan produksi sehingga menghasilkan volume produksi yang tinggi.

Faktor-faktor yang mempengaruhi distribusi keruangan komoditas unggulan sentra-sentra IKRT di Kabupaten Tegal.

Hasil perhitungan SPSS tentang faktor-faktor yang mempengaruhi komoditas unggulan dari sentra-sentra industri kecil dan rumah tangga di Kabupaten Tegal dengan menggunakan faktor-faktor produksi sebagai variabel-variabel *independent* dan *dependent*. Maka hasilnya dapat terlihat untuk cabang industri hasil pertanian dan kehutanan, hanya faktor jumlah unit usaha,

jumlah tenaga kerja, nilai investasi, nilai bahan baku. Pengaruh varibel jumlah unit usaha terhadap besarnya volume produksi dalam sentra-sentra industri dari kelompok yaitu sentra-sentra tersebut memiliki jumlah unit usaha yang lebih besar dibandingkan dengan sentra-sentra dari kelompok cabang industri lain, dengan banyaknya jumlah unit usaha tersebut maka akan mempengaruhi juga dengan besarnya volume produksi dari sentra-sentra industri, dimana usaha industri tersebut berlokasi. Pengaruh tenaga kerja untuk besarnya volume produksi dari sentra-sentra industri dari kelompok cabang hasil pertanian dan kehutanan, yaitu dimana sektor industri-industri kecil masih terkendala dalam penggunaan alat-alat teknologi mesin untuk berproduksi dalam jumlah banyak, maka dari itu pelaksanaan produksi di industri-industri tersebut membutuhkan peran dari para tenaga kerjanya. Hubungan dan pengaruh dari variabel nilai bahan baku yaitu dimana sumber bahan baku untuk cabang industri ini masih mudah diperoleh dari alam sekitar maka produksi dari industri tersebut tidak akan terkendala. Hubungan antara volume produksi dan nilai investasi yaitu dimana pada umumnya industri dalam kelompok ini menggunakan sumber bahan baku lokal untuk industri-industri inikhususnya dari hasil komoditi sektor pertanian dan kehutanan. Sehingga proses produksi industri ini, sangat tergantung dengan pasokan dari musim panen sektor pertanian dan kehutanan. Dengan adanya nilai investasi ini maka, para pengusaha industri dapat menyimpan uang atau dana untuk proses produksi disaat waktu musim panen sektor hasil pertanian dan kehutanan untuk dijadikan bahan baku produksi telah tiba saat waktunya.

Kelompok cabang industri aneka, dimana faktor-faktor yang mempunyai hubungan dan pengaruh terhadap besarnya volume produksi adalah jumlah unit usaha, jumlah tenaga kerja, nilai invetasi, nilai produksi dan nilai bahan baku. Adanya hubungan antara keberadaan jumlah unit usaha berbanding lurus dengan besarnya volum produksi yang menjadi ukuran untuk nilai LQ (*Locatin Quotient*), sebagai contoh untuk sentra industri pakaian jadi di Tembok Lor yang mempunyai nilai LQ tertinggi diantara sentra-sentra industri yang lain

yaitu 11,843. Sentra industri tersebut juga memiliki jumlah unit usaha sebesar 280 unit. Hubungan dan pengaruh antara volume produksi dan jumlah tenaga kerja, sebagai contoh di sentra industri batik tulis dimana peran dari para tenaga kerja sangat besar untuk proses produksi kain batik tulis, yaitu dimulai dari pengolahan dan pembuatan motif batik pada kain, proses pemberian lilin/ malam atau lebih sering dikenal dengan istilah nggloyor, pewarnaan kain dan terakhir pelepasan/ pelunturan lilin dengan cara pemanasan/ perebusan. Hubungan dan pengaruh antara volume produksi dengan nilai produksi yaitu dimana kelompok cabang industri aneka terkenal dengan menghasilkan komoditi-komoditi yang tergolong dalam kebutuhan sandang bagi masyarakat, sehingga nilai jual dari komoditi-komoditi tersebut lumayan tinggi. Tingginya nilai produksi atau nilai jual dari komoditi-komoditi tersebut maka akan memunculkan keinginan dan kemauan yang besar bagi para pengusaha industri kecil dan rumah tangga dalam hal memproduksi dengan jumlah besar, karena perputaran uang atau dana bagi modal usaha sangat cepat kembalinya (balik modal) dan keuntungannya pun tinggi. Analisa adanya hubungan antara nilai bahan baku dengan tingginya volume produksi, yaitu dapat diambil contoh dari sentra industri ATBM (Alat Tenun Bukan Mesin) dimana untuk bahan baku yang digunakan dalam industri-industri kelompok cabang ini pada umumnya berupa benang-benang dan pewarna kain yang mana seperti yang diketahui benang-benang tersebut pada umumnya didatangkan dari luar wilayah Kabupaten Tegal, sehingga harga dari benang-benang tersebut termasuk mahal.

Cabang industri kimia, faktor-faktor yang mempengaruhi diantaranya : jumlah unit usaha, jumlah tenaga kerja, nilai produksi, dan nilai bahan baku. Untuk faktor yang tidak mempunyai pengaruh yaitu nilai investasi. Seperti yang sudah diketahui dimana industri-industri dari kelompok cabang industri kimia pada umumnya berlokasi di wilayah perdesaan yang mana penggunaan lahannya masih berupa lahan persawahan. Industri-industri cabang kimia seperti industri batu bata banyak menggunakan lahan

persawahan untuk lokasi usaha industrinya untuk melakukan proses produksi. Sehingga dimana wilayah kecamatan tersebut memiliki lahan persawahan yang luas, maka akan banyak lokasi usaha industri batu bata dari tanah liat tersebut yang akan bermunculan. Adanya hubungan antar variabel volume produksi dengan jumlah tenaga kerja yaitu untuk usaha industri batu bata dari tanah liat yang ada di Kabupaten Tegal, hampir keseluruhan masih menggunakan pola produksi manual atau tradisional yaitu dengan tenaga manual manusia atau tenaga dari para pekerja tersebut dimulai dari pengolahan bahan baku atau tanah liat, pencetakan dan pembakaran batu bata di tungku pembakaran.

Cabang industri logam dan mesin mempunyai kesamaan dengan cabang aneka yaitu dimana faktor yang mempengaruhi dari volume produksi adalah jumlah unit usaha, jumlah tenaga kerja, nilai invetasi, nilai produksi dan nilai bahan baku. Pada umumnya industri-industri dalam sentra tersebut tumbuh dan berkembang sudah lama dan beroperasi secara turun temurun dari keluarganya. Industri logam dan mesin di Kabupaten Tegal, mayoritas bergerak dalam bidang *machining* sehingga penggunaan alat teknologi sangat berperan andil dalam pencetakan mesin tersebut. Adanya penggunaan alat-alat produksi yang berteknologi sudah mulai digunakan di jenis industri ini, akan tetapi juga memerlukan kemampuan dari para pekerjanya dalam hal perakitan dan penyiapan bahan baku. Jadi peran dari tenaga kerja juga diperlukan untuk industri jenis ini. Hampir sebagian besar bahan baku yang digunakan dari barang bekas atau logam bekas yang mudah didapatkan dari para pengumpul barang-barang besi atau logam bekas yang ada di luar wilayah Kabupaten Tegal, seperti Jakarta. Sehingga bahan baku tersebut belum mendapatkan standarisasi dan akan berakibat pada kualitas komoditas yang dihasilkan. Komoditas dari kelompok cabang industri logam dan mesin mempunyai nilai jual atau nilai produksi yang tinggi, karena produk-produknya banyak dijual ke masyarakat sekitar yang

berupa komponen/spare part kendaraan bermotor, alat-alat pertukangan and rumah tangga. Selain itu produk-produknya juga banyak dijual ke industri-industri besar, dimana produk-produknya seperti galangan kapal, industri otomotif, industri alat berat, dan lainnya). Pada umumnya para pengusaha industri cabang logam dan mesin dalam membeli alat dan mesin produksi bekas kemudian di reparasi atau diperbaiki kembali dan juga dalam proses operasinya dilakukan dirumah para pemilik usaha industri tersebut. Sehingga investasi yang dikeluarkan hanya sebatas untuk biaya operasional produksi baik dari pembelian bahan baku, biaya tenaga kerja, dan biaya perawatan mesin-mesin produksi. Semakin besarnya nilai investasi bagi industri-industri ini maka akan berpengaruh dengan peningkatan kemampuan dari segi finansial dari industri-industri tersebut

Pewilayahan sentra-sentra unggulan IKRT di Kabupaten Tegal.

Penentuan suatu pewilayahan dari sentra-sentra unggulan industri kecil dan rumah tangga dalam suatu wilayah kecamatan di Kabupaten Tegal, dengan menggunakan metode *Getis – Ord Gi* yang ada pada fitur software ArcGIS dalam toolset *mapping Clusters*. Variabel yang digunakan dengan menggunakan variabel jumlah unit usaha dalam suatu sentra. Penggunaan variabel jumlah unit usaha ini, dikarenakan seperti dalam pembahasan sebelumnya bahwa dengan adanya nilai dari jumlah unit usaha maka akan diketahui jarak kedekatan antar usaha industri, dan juga maka akan diketahui bahwa wilayah dimana sentra industri tersebut berlokasi memang cocok atau tidaknya untuk lokasi industri.

Wilayah dengan sentra unggulan asumsinya yaitu dimana jika dalam wilayah tersebut memiliki sentra-sentra industri yang paling dominan adalah sentra-sentra berpola distribusinya “Hot-Spot” atau mengelompok atau mengkluster. Jika suatu setra industri yang mempunyai tipe “Hot-Spot” dalam proses perkembangannya akan lebih mudah dan cepat. Sementara jika wilayah dengan sentra non-unggulan, asumsinya yaitu dimana dalam suatu wilayah terdapat sentra-sentra industri dengan tipe pola distribusinya yaitu

“Random” atau merata dan juga berpola “Cold-Spot” atau menyebar yang paling dominan dalam wilayah tersebut.

Cabang hasil pertanian dan kehutanan, wilayah-wilayah yang mempunyai sentra industri dengan tipe pola distribusinya berupa tipe “Hot-Spot” yaitu ada 6 wilayah diantaranya Kecamatan Adiwerna, Dukuhturi, Dukuhwaru, Pangkah, Talang dan Kecamatan Tarub. Maka dari itu dari ke 6 (enam) wilayah kecamatan tersebut dimasukan dalam kategori wilayah yang memiliki sentra unggulan.

Pada cabang aneka, wilayah kecamatan yang sentra-sentra dengan tipe pola distribusi sentranya “Hot-Spot” adalah Kecamatan Adiwerna dan Talang. Wilayah kecamatan dengan sentra-sentranya berpola distribusi “Cold-Spot” adalah Kecamatan Balapulang, Bojong, Dukuhturi, Dukuhwaru, Jatinegara, Kramat, Kedungbanteng, Lebaksiu, Margasari, Pangkah, Slawi, dan Kecamatan Tarub. Sementara wilayah kecamatan yang tidak memiliki sentra-sentra industri dari cabang aneka yaitu Kecamatan Bumijawa, Pagerbarang, Suradadi, dan Kecamatan Warurejo.

Wilayah-wilayah kecamatan yang memiliki sentra-sentra industri dari kelompok cabang kimia berjumlah 13 wilayah termasuk dalam wilayah sentra non-unggulan. Hal ini dikarenakan keseluruhan sentra-sentra industri yang ada mempunyai pola “Random”, diantaranya Kecamatan Adiwerna, Balapulang, Dukuhturi, Dukuhwaru, Kramat, Lebaksiu, Margasari, Pagerbarang, Pangkah, Slawi, Talang, , Suradadi dan Kecamatan Warurejo.

Wilayah kecamatan yang memiliki sentra-sentra industri dari cabang logam dan mesin yang diantaranya Kecamatan Adiwerna, Kecamatan Kramat dan Kecamatan Talang, kesemuanya itu termasuk dalam wilayah dengan sentra non-unggulan.

Arahan bagi wilayah dengan sentra unggulan, diantaranya: perlu adanya pembenahan, perbaikan dan penataan lingkungan disekitar sentra agar kualitas lingkungan tersebut tidak memberikan dampak negatif bagi pengusaha, pekerja dan masyarakat sekitarnya. Pemerintah Daerah Kabupaten Tegal perlu menciptakan iklim usaha dan invetasi di wilayah-wilayah ini

agar tetap kondusif dan memperkecil persaingan yang tidak sehat antar usaha industri di dalam wilayah-wilayah ini. Penambahan penyediaan UPT (Unit Pelayanan Teknis) di masing-masing wilayah kecamatan. Adanya UPT ini memperkenalkan teknologi dan *knowledge* baru guna memperbaiki kualitas produksi yang dihasilkan industri-industri yang ada di lingkungan sentra itu.

Arahan bagi wilayah dengan sentra non-unggulan, yaitu: perlu adanya pemenuhan, dan perbaikan dari fasilitas-fasilitas penunjang sektor industri untuk melakukan proses produksi seperti sama halnya dengan arahan di wilayah sentra unggulan yaitu penyediaan UPT (Unit Pelayanan Teknis) untuk masing-masing wilayah kecamatan sentra non-unggulan. Penyediaan fasilitas perhubungan atau transportasi (perbaikan jalan) karena pada umumnya untuk wilayah dengan sentra non-unggulan ini banyak terdapat di wilayah pedalaman atau pelosok yang terisolir dari wilayah luar yang berakibat pada terkendala pemasaran komoditas-komoditas industri. Peningkatan akses terhadap aset produksi dengan cara pemberian modal usaha agar usaha industrinya dapat berkembang melalui peningkatan volume produksi, karena para pengusaha-pengusaha industri ini sangat sulit dalam mengakses bantuan modal usaha sehingga sektor industri yang dikelolanya tumbuh secara stagnan atau tetap.

KESIMPULAN

1. Pembagian kelompok sentra-sentra industri kecil dan rumah tangga di Kabupaten Tegal didasarkan pada 4 kelompok cabang, diantaranya cabang hasil pertanian dan kehutanan dengan unit sentra industrinya berjumlah 105 unit sentra , cabang aneka berjumlah 43 unit sentra, cabang kimia berjumlah 31 unit sentra dan cabang logam dan mesin dengan 15 unit sentra industriya.
2. Komoditas unggulan dari sentra-sentra industri kecil dan rumah tangga di Kabupaten Tegal diidentifikasi dengan mengetahui nilai dari LQ

(*Location Quotient*) yaitu lebih dari 1 ($LQ > 1$). Dari hasil perhitungan LQ ini bahwa untuk sentra-sentra industri yang menghasilkan komoditas unggulan dengan nilai LQ tertinggi yaitu berturut-turut : kelompok cabang hasil pertanian dan kehutanan (komoditi tempe), cabang aneka (komoditi bahan rok), cabang kimia (komoditi batu bata dari tanah liat) dan kelompok cabang logam dan mesin (komoditi rendel & engsel).

3. Faktor-faktor produksi yang mempengaruhi distribusi komoditas unggulan industri kecil dan rumah tangga, berbeda-beda. Cabang industri hasil pertanian dan kehutanan faktorfaktornya jumlah unit usaha, jumlah tenaga kerja, nilai investasi, dan nilai bahan baku. Cabang industri kimia adalah jumlah unit usaha, jumlah tenaga kerja, nilai produksi, dan nilai bahan baku. Cabang industri aneka dan cabang industri logam dan mesin, kelima faktor produksi yaitu jumlah unit usaha, jumlah tenaga kerja, nilai produksi, nilai investasi dan nilai bahan baku mempunyai pengaruh terhadap distribusi komoditas unggulan industri kecil dan rumah tangga di Kabupaten Tegal.

4. Pewilayahan sentra-sentra industri kecil dan rumah tangga di Kabupaten Tegal, dibagi menjadi 2 kelompok yaitu : wilayah dengan sentra unggulan dan wilayah dengan sentra non-unggulan. Berdampak pada arahan pengembangan antar kedua kelompok wilayah tersebut berbeda-beda menyesuaikan kebutuhan dan prioritas masing-masing wilayah.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik, 2011, *Kabupaten Tegal Dalam Angka 2011*, Tegal : Badan Pusat Statistik Kabupaten Tegal
- Bale, J., 1981, *The location of manufacturing Industry “Conceptual Frameworks in geography”*, Hongkong: Wing Tai Cheung Printing Co Ltd.
- Christanto, J., 2011, *Membangun Daya Saing Daerah melalui Penciptaan Kompetensi Inti Daerah*, Yogyakarta: Deepublish.
- Holt., Rinehart., and Winston., 1974, *The Bases of Economic Geography “Second Edition”*, USA: Ronald R Boyce.
- Harini, R., Giyarsih, S.R., dan Budiani, S.R 2005, *Analisis Sektor Unggulan Dalam Penyerapan Tenaga Kerja di Daerah Istimewa Yogyakarta*, Yogyakarta: Majalah Geografi Indonesia Vol. 19 No. 1 Maret 2005 Hal 1-20.
- Kementerian Perindustrian RI., 2010, *Rencana Strategis Kementerian Perindustrian RI tahun 2010-2014*, Jakarta.
- Kementerian Perindustrian RI., 2007, Permenperin RI No. 78/M-IND/PER/9/2007 tentang “Peningakatan Efektifitas Pengembangan Industri Kecil dan Menengah Melalui Pendekatan Satu Desa Satu Produk (One Village One Product – OVOP) di Sentra”, Jakarta.
- Kementerian Perumahan Rakyat RI., 2006, Peraturan Menteri Negara Perumahan Rakyat Republik Indonesia No.16/PERMEN/M/2006 tentang “Petunjuk Pelaksanaan Penyelenggaraan Pengembangan Perumahan Kawasan Industri”, Jakarta.
- Kuncoro, M., 2002, *Analisis Spasial dan Regional. Study Aglomerasi dan Kluster Industri Indonesia*, Yogyakarta: AMP YKPN.
- Muta’ali, L., 2000, *Bermain SPSS untuk Membuat Regionalisasi (Pewilayahan)*, Yogyakarta: Fakultas Geografi UGM.
- Nawawi, dkk. 2007. *Sektor Unggulan & Pengembangan Ketenagakerjaan di Daerah “Studi Kasus di Kabupaten Kartanegara Siak dan Bangka”*. Jakarta: LIPI Press.
- Nugroho, B.P., 2011, *Panduan Pengembangan Klaster Industri*,
- Jakarta: Pusat Pengkajian Kebijakan Inovasi Teknologi BPPT.
- Peraturan Presiden No. 28 Tahun 2008. *Tentang Kebijakan Industri Nasional*.
- Parallel Sesion IIIA : Agriculture and Rural Economy, Wisma Makara Kampus UI Depok, 2007, *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Orientasi Pasar Pengembangan Usaha Kecil dan Menengah “Studi di Industri Kerajinan Tenun dan Anyaman di Kecamatan Minggir dan Moyudan Kab. Sleman*. Jakarta.
- Sianturi, S, E., 2010, *Kajian Komoditas Unggulan dan Sebaran Keruangannya di Provinsi Bangka Belitung*, Yogyakarta: Skripsi Fakultas Geografi UGM.
- Tarigan, R., 2005, *Ekonomi Regional “Teori dan Aplikasi”*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2008 tentang ”Usaha Mikro, Kecil dan Menengah”, Jakarta.
- Verkoren, O., 1991, *Regional and Rural Development Planning Series* (Terjemahan Agus Sutanto), Yogyakarta: Fakultas Geografi UGM.
- Yunus, H. S., 1991, *Konsepsi Wilayah dan Prinsip-Prinsip Pewilayahan*, Yogyakarta: PT. Hardana Ekacitra Tunggal.
- Yunus, H. S., 2010, *Metodologi Penelitian Wilayah Kontemporer*, Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR.